

42886

UPACARA "BERSANDING"  
sebagai puncak upacara perkawinan  
adat melayu riau

**UPACARA "BERSANDING"**  
**SEBAGAI PUNCAK UPACARA PERKAWINAN ADAT**  
**MELAYU RIAU.**

---

Upacara "BERSANDING" atau disebut juga "LANGSUNG" adalah upacara mempersandingkan pengantin lelaki dengan pengantin wanita. Di dalam ketentuan adat perkawinan Melayu Riau, upacara ini dianggap sebagai puncak upacara adat, yang lazim dilakukan secara besar-besaran, sesuai menurut status sosial dan kemampuan kedua belah pihak, terutama pihak wanita.

Upacara ini disebut "BERSANDING" karena waktu inilah kedua pengantin didudukkan bersanding di atas pelaminan, disaksikan oleh seluruh kaum kerabat, sahabat handai dan jempunan.

Upacara ini disebut juga "LANGSUNG", karena pada waktu inilah kedua pengantin dipertemukan secara langsung duduk di pelaminan sebagai pasangan suami isteri. Dalam bahasa sehari-hari, sebutan untuk upacara ini dikatakan "HARI LANGSUNG" dari perkawinan dimaksud.

**A. Rangkaian kegiatan upacara:**

**a. Melepas pengantin lelaki:**

Upacara melepas pengantin lelaki dilakukan di rumah pengantin lelaki. Menurut adat dan tradisi Melayu Riau setelah nikah kawin, pengantin lelaki lazimnya tinggal di rumah pengantin wanita. Upacara ini melambangkan kasih sayang orangtua dan keluarga pengantin lelaki yang melepaskan anaknya yang sudah beristeri (karena upacara ini dilakukan setelah Akad Nikah) untuk diam bersama isterinya. Itulah sebabnya, sebelum pengantin lelaki turun ke tanah, terlebih dahulu dilakukan penepung-tawaran terhadapnya oleh keluarga terdekat serta unsur unsur yang patut dan layak menepung-tawarnya sebagai ..

lambang keikhlasan hati melepaskan anaknya dengan iringan doa restu agar rumah tangganya berkekalan, selamat dan sejahtera selamanya.

b. Mengarak Pengantin Lelaki:

Upacara mengantar pengantin lelaki ke rumah pengantin wanita setelah dilepas dari rumahnya, disebut : "mengarak pengantin".

Arak-arakan pengantin ini ditentukan sesuai menurut ketentuan adat yang berlaku. Semakin tinggi status sosialnya, semakin besar arak-arakannya, semakin banyak pula alat dan kelengkapan pengiringnya.

Yang turut dalam arak-arakan itupun bervariasi pula. Semakin tinggi status sosial pengantin, semakin banyak pengiringnya.

Namun, secara umum kelaziman adat mengarak pengantin adalah:

1. Peserta Arak-arakan:

- Pesilat (sekurang-kurangnya 2 orang)
- Penjawat: Penjawat Payung  
Penjawat Keris  
Penjawat Pedang  
Penjawat Tombak  
Penjawat Tepak (sekurang-kurangnya 1 orang)  
Penjawat alat kelengkapan, penganan dan sebagainya (sekurang-kurangnya 5 orang)  
Penjawat Bunga Manggar (sekurang-kurangnya 8 orang)
- Orangtua-tua perempuan
- Orangtua-tua laki-laki
- Pengantin laki-laki dan dua orang gading-gadingnya.
- Pemain musik (penabuh Bebano atau Kompang dll)
- Peserta umum terdiri dari kaum kerabat, sahabat handai dan jempunan.

## 2. Alat dan kelengkapan yang dibawa:

- Penjawat Payung: membawa payung untuk memayungi pengantin lelaki.
- Penjawat Keris : membawa keris (lazimnya terdiri dari pembawa keris pandak dan pembawa keris panjang. Sekurang-kurangnya 1 buah keris pandak atau 1 buah keris panjang)
- Penjawat Pedang: membawa pedang
- Penjawat Tombak: membawa tombak
- Penjawat Tepak : membawa 1 buah tepak (kalau tiga orang, 1 orang pembawa Tepak Induk, dan 2 orang pembawa Tepak Pengiring)
- Penjawat alat kelengkapan: lazimnya terdiri dari 1 buah poha berisi nasi kunyit
  - 1 buah poha berisi penganan basah
  - 1 buah poha berisi buah-buahan
  - 1 buah poha berisi penganan kering
  - 1 buah poha berisi "bawaan khusus" (berupa pesalinan pakaian wanita dan sebagainya, sesuai menurut adat istiadat tempatan)
 (Jumlah poha yang berisi alat dan kelengkapan dalam poha ini dapat ditambah sesuai menurut adat dan kemampuan pihak pengantin lelaki).

## 3. Urutan peserta Arak-arakan:

Arak-arakan pengantin urutannya disesuaikan dengan ketentuan adat tempatan. Namun, lazimnya urutan dimaksud diatur sebagai berikut:

- pesilat
  - penjawat pembawa Tepak
  - penjawat pembawa alat kelengkapan
  - orangtua-tua perempuan
  - Pengantin Lelaki
- Didampingi oleh:
- penjawat payung
  - penjawat keris
  - penjawat pedang
  - penjawat tombak
  - gading-gading 2 orang

- penjawat bunga manggar

- Orangtua-tua lelaki
- Penabuh musik
- Peserta umum

Catatan: Urutan ini dapat diatur beriringan dalam dua barisan, tiga atau lebih, tergantung kepada keadaan dan adat istiadat tempatan.

Pengantin Lelaki kalau status sosialnya tinggi (anak raja-raja) selalu diusung di atas-usungan khusus kemudian setelah dekat dijulung di atas bahu penjawat penjulung. Kalau orang biasa lazimnya berjalan kaki.

c. Membuka "Kumba Taman"

Apabila arak-arakan pengantin lelaki sampai di halaman rumah pengantin wanita, lazim pula dilakukan upacara "membuka kumba taman". Yang dimaksud dengan "kumba taman" ialah semacam "benteng" terbuat dari batang pisang, dihiasi dengan berbagai macam ragam hias berupa untaian jalinan daun kelapa dan bunga-bunga, diletakkan melintang di depan pintu halaman rumah pengantin wanita. "Benteng" ini dijaga oleh pesilat pihak wanita (sekurang-kurangnya berjumlah 2 orang, atau sama dengan jumlah pesilat di pihak lelaki).

Ketika rombongan pengantin lelaki sampai ke halaman itu, gendang silat dibunyikan, dan pesilat pihak wanita mulai bersilat "menantang" pesilat pihak lelaki. Pesilat pihak lelaki "melawan" pesilat pihak wanita, sedangkan seluruh rombongan berhenti menyaksikan pesilat kedua belah pihak "merebut dan mempertahankan benteng" berupa kumba taman itu.

Setelah bersilat beberapa saat (waktunya terserah kepada kesepakatan kedua belah pihak yang sebelumnya diundingkan) pesilat pihak wanita "mengalah" membiarkan "benteng"nya direbut pesilat pihak lelaki.

Setelah "benteng" itu direbut dan diketepikan, baru lah rombongan pengantin memasuki halaman rumah pengantin wanita, dan dilanjutkan dengan "perang beras ....

kunyit" yang telah disiapkan kedua belah pihak.

Selanjutnya, mendekati pintu atau tangga rumah, para penjawat Tepak melakukan "tukar tepak", yakni tepak pihak lelaki ditukar dengan tepak pihak wanita, didampingi orangtua-tua pihak wanita (terutama kaum wanita yang telah dipersiapkan menunggunya).

Lazim pula terjadi, seluruh "bawaan" pihak lelaki di serahkan ke pihak wanita.

Usai itu barulah pengantin lelaki dipersilakan mendekati pintu masuk.

d. Membuka Pintu:

Lazimnya, sesampainya di ambang pintu muka rumah pengantin wanita, rombongan pengantin lelaki "ditahan" oleh Mak Andam bersama beberapa orangtua-tua wanita, ambang pintu itu ditutupi bagian bawahnya dengan kain yang dipegang pendamping Mak Andam.

Untuk membukanya, dilakukan acara "Berbalas Pantun", disebut "Pantun Pembuka Pintu". Pihak lelaki berpantun minta bukakan pintu dan pihak wanita menjawabnya dengan pantun pula. (Panjang pendeknya acara ini tergantung kesepakatan kedua belah pihak serta ketrampilan Mak Andam dan juru pantun pihak lelaki).

Setelah pihak lelaki menyerahkan "uncang" berisi duit (formalitas) kepada Mak Andam, barulah pengantin lelaki dipersilakan masuk ke ruangan rumah dan dibawa ke pelaminan.

e. Membuka Kipas:

Di pelaminan, pengantin wanita sudah duduk menunggu. Lazim pula dilakukan mukanya ditutupi kipas oleh Mak Andam atau ditutupi dengan kain. Pengantin lelaki sebelum duduk bersanding, "ditahan" oleh Mak Andam. Maka dilakukan pula "Berbalas Pantun Membuka Kipas", hal kekatnya sama seperti "Pantun Membuka Pintu".

Setelah selesai, barulah kipas dibuka (kain penutup muka pengantin dibuka dan pengantin lelaki duduk -

kan bersanding di sebelah kanan pengantin wanita.

**f. Bersanding:**

Kedua pengantin duduk bersanding di atas pelaminan, atau "gerai pelaminan" didampingi oleh "dayang-dayang" (lazimnya anak-anak wanita) yang telah diper siapkan oleh pihak wanita.

Dalam bersanding, lazim pula dilakukan "bersuap-suapan", yakni atas tuntunan Mak Andam, pengantin lelaki menyuapi isterinya, dan pengantin wanita menyuapi suaminya dengan nasi kunyit yang telah disediakan.

Namun, ada pula yang melakukan acara "bersuap-suapan" ini dilakukan setelah usai upacara Tepung Tawar.

**g. Tepung Tawar:**

Setelah kedua pengantin duduk bersanding dilakukan upacara Tepung Tawar. (ada yang melakukannya sesudah bersuap-suapan ada pula sebelumnya, tergantung dari adat tempatan).

Penepung Tawar jumlahnya ganjil (3.5.7.9.11. dst). Semakin tinggi status sosial pengantin, semakin banyak jumlah penepung tawarnya, atau tergantung kepada "niat dan hajat" kedua belah pihak.

Yang melakukan Tepung Tawar hakekatnya terdiri dari unsur-unsur:

- unsur keluarga tertua dan terdekat dari kedua pengantin.
- unsur pemerintah setempat
- unsur pemangku p muka adat
- unsur ulama (yang sekaligus membacakan doa penutup Tepung Tawar).

(Catatan: yang boleh melakukan Tepung Tawar dari unsur keluarga hanya yang kedudukannya dalam keturunan keluarga lebih tinggi dari pengantin, seperti datuk, paman atau mak saudara, abang, atau kaka. Sedangkan adik apalagi ke manakan dipantangkan oleh adat).

Selama upacara Tepung Tawar berlangsung, lazim pula diiringi dengan Barzanji dan Marhaban, asal tempat mereka tidak mengganggu jalannya upacara.

h. Santap Nasi Hadap-hadapan:

Usai upacara Tepung Tawar atau usai Bersuap-suapan, kedua pengantin dibawa turun ke depan pelaminan untuk mengikuti acara "Santap Nasi Hadap-hadapan". (Tempat santap ini lazimnya di depan pelaminan, tetapi ada pula yang melakukannya di ruangan khusus di sekitar pelaminan, terserah kepada ketentuan adat-istiadat tempatan).

Sebelum acara dimulai, Mak Andam bersama pembantunya terlebih dahulu mempersiapkan hidangan khusus untuk Santap Nasi Hadap-hadapan itu. Hidangan ini dibuat khusus dan istimewa, dihias dengan berbagai hiasan yang mencerminkan ketinggian mutu "seni memasak" masyarakatnya. Lazimnya hidangan disusun di atas permadani, disusun dalam poha, setidak-tidaknya di dalam talam. (sebaiknya memakai poha, semerit dll, alat hidangan tradisional Melayu, yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah peserta santap itu).

Setelah hidangan siap diatur, para peserta duduk di tempatnya masing-masing, Mak Andam membawa kedua pengantin duduk di tempat yang disediakan berdampingan. Mak Andam menyuruh pengantin wanita mengambil cuci-tangan dan mempersilakan suaminya membasuh tangan. Kemudian mengambil nasi dan lauk pauknya, kemudian mempersilakan suaminya santap. (Lazimnya semua diatur dan dibimbing oleh Mak Andam). Prilaku ini melambangkan pengabdian isteri kepada suaminya, menunjukkan rasa setia dan kasih sayang.

Sejalan dengan itu, orangtua-tua dan peserta yang santap dipersilakan mengambil hidangannya untuk santap bersama.

Acara Santap Nasi Hadap-hadapan ini dilakukan secara amat tertib oleh seluruh peserta, apalagi kedua pengantinnya.

Usai santap, maka Mak Andam membawa kedua pengantin masuk ke bilik pengantin, dan upacara inipun berakhir.

Catatan: Namun, dalam kurun waktu terakhir ini, di beberapa daerah sering pula dilakukan orang setelah Santap Nasi Hadap-hadapan kedua pengantin "menyembah mertua". Tetapi kalau menurut ketentuan adat yang benar, upacara "menyembah" dilakukan tersendiri pada malam harinya, atau paling cepat sore hari di rumah orangtua lelaki. Kalaupun ada acara "menyembah" di rumah itu, dilakukan se usai Akad Nikah.

#### B. Pakaian Pengantin:

Walaupun di daerah Riau terdapat beragam jenis dan bentuk pakaian pengantin, namun hakekatnya memiliki dasar yang sama, yakni: baju Melayu atau baju kurung Melayu. Bagi laki-laki disebut: Baju Kurung Cekak Musang dan Baju Kurung Teluk Belanga, sedangkan bagi wanita: Baju Kurung Labuh, atau "Kebaya Labuh".

Pakaian adat pengantin Melayu umumnya terdiri dari:

##### a. Pakaian Pengantin Lelaki:

- Stelan Baju Kurung Melayu Cekak Musang atau Teluk Belanga, yang lazimnya dibuat dari tenunan khas.
- Kain samping lazimnya dari tenunan atau songket.
- Tanjak atau destar
- Capal (kasut) sekarang lazim pakai sepatu
- Selempang
- Rantai panjang
- Rantai papan
- Bengkung berpending
- Keris
- Cincin
- Bunga tangan atau Sirih Lelat

(Bunga lelat atau Sirih Lelat atau Bunga Tangan ini khusus dibawa pengantin lelaki ketika upacara Langsung atau Bersanding saja, dan hanya dibawanya sampai ia duduk bersanding).

b. Pakaian Pengantin Wanita:

Pengantin wanita pakaian serta alat dan kelengkapannya jauh lebih banyak dari pihak lelaki. Antara lain:

- baju Kurung Labuh atau Kebaya Labuh
- Kain tenunan atau songket
- Kasut bertutup atau terbuka (lazimnya bertutup)
- Ramin atau Ketam Dahi atau Tatah Gendai
- Gunjai (perias sunting)
- Bunga Tajuk (hiasan mahkota wanita)
- Bunga Goyang atau gegento atau keketo
- Dokoh
- Rantai papan
- Pending
- Gelang tangan (lazim pula dahulu pakai gelang kaki)
- Cincin
- Canggai (sekarang sudah jarang dipakai orang)
- Sanggul disebut "siput" (bentuknya bervariasi).
- Selendang atau selepang

(Pemakaian selendang atau selepang amatlah bervariasi ada yang memakainya ada pula yang tidak. Ini tergantung kepada adat istiadat tempatan).

Catatan:

Pakaian pengantin wanita beserta alat kelengkapan dan tatariasnya amatlah bervariasi. Kelengkapannya amat tergantung kepada acuan adat istiadat tempatan, karena di dalamnya terkandung lambang-lambang dan makna tertentu, sesuai menurut budaya tempatan.

Jadi, padanan pakaian pengantin lelaki dengan pakaian pengantin wanita tergantung kepada status sosial mereka dan adat istiadat tempatan yang mengaturnya.

## ADAT TEPUNG TAWAR

Upacara Tepung Tawar atau disebut Tepuk Tepung Tawar atau Tepik Tepung Tawar, adalah salah satu upacara adat yang umumnya dikenal dalam kehidupan orang Melayu. Upacara ini hakekatnya bertujuan: memberikan doa restu bagi yang ditepung tawari, agar mendapat kebahagiaan, kedamaian, keselamatan di dalam hidupnya, jauh dari mara bahaya, dengki - khianat, jauh pula dari gangguan makhluk gaib atau perbuatan buruk manusia. Tujuan ini tercermin bukan saja dalam doa penutup tepung tawar, tetapi terdapat pula dalam makna alat dan kelengkapannya. Mengacu kepada tujuannya itu, maka upacara ini sering dilakukan orang untuk berbagai keperluan dan di dalam berbagai upacara. Misalnya, Tepung Tawar bagi pengantin, Tepung Tawar bagi anak yang Sunat Rasul, bagi orang yang akan berjalan jauh, dan sebagainya. Bahkan, di dalam adat dan tradisi Melayu terdapat pula penepung tawaran terhadap perahu yang akan diluncurkan ke laut, terhadap rumah yang akan didirikan dan didiami, terhadap pohon yang akan ditebang untuk keperluan tertentu, terhadap bayi yang akan "mandi air jejak tanah", terhadap senjata dan sebagainya.

### Alat dan kelengkapan Tepung Tawar:

Umumnya, alat dan kelengkapan Tepung Tawar terdiri dari :

- Daun Setawar : lambang menawarkan segala yang berbisa, menghapus segala penyakit.
- Daun Sedingin: mendinginkan segala yang panas, menyejukkan segala kemarahan.
- Daun Ati-ati : mengobati segala "penyakit hati", membuang dengki dan khianat, fitnah dan aniaya, serta menumbuhkan sifat cermat serta hati-hati, hemat dan teliti.
- Daun Gandarusa: mengobati segala "penyakit luar" sekaligus menghilangkan keburukan lahiriah.
- Bedak Limau : membersihkan lahiriah dan mensucikan batin.
- beras Kunyit : menolak segala bala, mendatangkan ke.....

- Beras Basuh : selamat, memberikan "berkah" dan rezki. membasuh segala sifat buruk, menolak segala bala bencana, menghapus segala dengki dan khianat, membuang fitnah dan aniaya.
- Bertih : lambang kesuburan dan kesucian hati, menolak sihir dan godaan makhluk gaib.
- Air Percung : (lazim disebut wangi-wangian, dan tidak selalu dipergunakan orang) melambangkan keharuman budi pekerti, kesucian niat dalam hati.
- I n a i : Menolak segala mala petaka, memberikan kekuatan lahiriah dan batiniah, memadukan kasih sayang, menghilangkan segala penyakit.
- Lilin : lambang cahaya kebenaran, menerangi hati nurani, cahaya yang jadi suluh di dalam gelap, petunjuk yang turun dalam kesempitan, kehalusan budi pekerti dan hidup yang selalu dalam petunjuk Ilahi.  
(Lilin inipun tidak selalu dipergunakan dalam upacara Tepung Tawar, kecuali upacara Tepung Tawar Pengantin atau Tepung Tawar di dalam rumah).

#### Penepung Tawar:

Adat dan tradisi Melayu menentukan pula kriteria orang yang dianggap patut dan layak melakukan Tepung Tawar, sesuai dengan upacaranya, serta yang akan ditepung tawari.

Bila yang mengadakan upacara Tepung Tawar adalah seseorang, atau suatu keluarga, maka unsur pokok yang melakukan Tepung Tawar adalah unsur keluarga tertua dari orang atau keluarga itu. Unsur lainnya adalah unsur pemerintah, adat dan ulama. Jika yang mengadakan upacara adalah pihak pemerintah, adat atau ulama, maka unsur yang menepung tawari adalah: unsur pemerintah, unsur adat dan unsur ulama itu sendiri, tidak lagi mengacu kepada unsur keluarga.

Jumlah penepung tawar haruslah ganjil, karena genap dianggap

tidak mengandung makna yang baik, sedikit-tidaknya disebut "janggal" dan "sumbang".

Selain itu, adat juga mengatur "pantang larang" atau "pantangan" menepung tawar, maksudnya yang dipantangkan dalam melakukan upacara Tepung Tawar, antara lain:

- "pantang anak dan seangkatannya menepung tawari ibu bapak dan seangkatannya": dilarang anak menepung tawari ibu dan bapaknya, dan dipantangkan kemanakan menepung tawari bapak saudara, ibu saudara, datuk dan nenek, bahkan kakak dan abang-abangnya. Pokoknya, yang urutan garis keturunan lebih rendah dilarang menepung tawari yang lebih tinggi. (kecuali ada hal-hal yang luar biasa, misalnya kalau tidak ada lagi anggota keluarga lain yang patut, atau karena membayar nazar. Itupun harus atas persetujuan pemangku dan pemuka adat tempatan).
- "pantang ayah menepung tawari anak": tidak pula dibenarkan ayah kandung atau ibu kandung menepung tawari anaknya, kecuali ada hal-hal penting dan luar biasa seperti disebutkan di atas.
- "pantang muda menepung tawari yang tua": tidak dibenarkan anak-anak muda menepung tawari orang tua-tua, kecuali bila yang muda itu ada kaitannya dengan unsur pemerintahan, adat dan ulama, atau status sosial menurut adat tempatan.
- "pantang menepung tawar tidak beradat": dilarang melakukan tepung tawar tidak menurut tatacara adat yang telah ditetapkan, misalnya: melanggar yang sudah ditetapkan di atas, tidak berpakaian yang sopan dan menutup aurat, dilakukannya tidak dengan bersungguh-sungguh atau tidak pada tempat yang layak, alat dan kelengkapannya tidak sempurna atau tidak lengkap unsur pokoknya, dll.
- Selain itu, ada pula "pantangan" yang bersifat khusus, misalnya: pantang lelaki menepung tawari perempuan, lazimnya untuk upacara Berandam. Pengantin wanita ketika upacara Berandam, pantang ditepung tawari kaum lelaki, kecuali atas permintaan khusus atau atas musyawarah bersama. Ada pula pantangan yang melarang wanita menepung tawari -

lelaki atau bercampur antara lelaki dengan wanita. Pantangan ini sifatnya bervariasi sesuai menurut adat dan tradisi setempat.

Hakekatnya, adat istiadat menepung tawari ini banyak ragamnya, termasuk tatacara menepung tawari, meminta penepung-tawar tampil menepung tawar, mengantar penepung tawar kembali ke tempatnya, memberi hormat sebelum sesudah melakukan tepung tawar dan sebagainya. Ketentuan ini banyak kaitannya dengan status sosial yang mengadakan upacara tepung-tawar, bentuk upacara, tempat upacara dan sebagainya.

Karena adat istiadat di dalam masyarakat Melayu Riau bervariasi, maka adat istiadat menepung tawar inipun bervariasi pula. Yang disebutkan di atas, adalah ketentuan adat yang bersifat umum, yang lazim diberlakukan dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau.

Pekanbaru, Juli 1992

Tenas Effendy